

## Problematika Guru PAI Dalam Pembelajaran Daring Di UPTD SD Negeri 8 Mendo Barat

Muhammad Rofiq Anwar\*<sup>1</sup>

### Abstrak

Fokus pada penelitian ini berkenaan dengan problematika guru PAI dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi problematika guru dalam implementasi pembelajaran secara daring dengan menggunakan media teknologi yang berbasis online, sehingga dalam pembelajaran daring memiliki banyak problematika yang dirasakan oleh berbagai pihak terutama bagi guru. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yakni penelitian yang memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, dan mendeskripsikan suatu fenomena apa adanya. Peneliti mengumpulkan data melalui tiga teknik, yakni wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Adapun teknis analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran daring pada mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki berbagai problematika yakni kesiapan media pembelajaran, keterbatasan sarana dan prasarana peserta didik, keterbatasan dalam memantau proses belajar mengajar peserta didik.

**Kata kunci:** problematika; guru PAI; pembelajaran; daring

#### History:

Received : 27 November 2022

Revised : 30 November 2022

Accepted : 1 Desember 2022

Published : 13 Desember 2022

**Publisher:** LPM IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

**Licensed:** This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri IAIN SAS Babel

\*Koresponden Penulis: [muhammadrofiqa89@gmail.com](mailto:muhammadrofiqa89@gmail.com)

### Pendahuluan

Dengan adanya kebijakan yang berasal dari surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4, tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid-19 (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2020). Maka, setiap sekolah wajib melakukan pembelajaran daring (Ambarsari, 2021). Guru sebagai elemen penting dalam pengajaran harus melakukan perpindahan sistem pembelajaran yang belum pernah terjadi sebelumnya dari pembelajaran tatap muka di sekolah menjadi pembelajaran secara daring melalui jaringan internet secara *online* (Mantra, Widiastuti, & Pramawati, 2020). Akan tetapi, munculnya pembelajaran daring ini merupakan salah satu jalur alternatif (T. A. P. Dewi & Sadjarto, 2021) yang dimanfaatkan agar proses pembelajaran tetap dilaksanakan pada masa pandemi covid-19 sekarang ini (W. A. F. Dewi, 2020).

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang menjadi suatu tantangan baru bagi para guru setelah digantinya pembelajaran konvensional pada saat kondisi negara yang kurang memungkinkan untuk melakukan pembelajaran di sekolah pada masa pandemi covid-19 ini (Surahman, Santaria, & Setiawan, 2020). Maka perpindahan sistem pembelajaran secara tiba-tiba mengakibatkan kurang siapnya guru dan peserta didik dalam mengikuti perubahan dengan pembelajaran yang berbasis teknologi dan informasi pada saat ini (Dkk, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di UPTD SD Negeri 8 Mendo Barat terkait suatu permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti, bahwa di sekolah tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran selama daring pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, guru PAI menghadapi problematika dalam melaksanakan proses pembelajarannya. Terutama dalam proses belajar mengajar selama daring. Salah satu problematika guru PAI yakni guru kurang bisa membuat media atau bahan pembelajaran yang menarik untuk peserta didik selama mengikuti pembelajaran daring lewat teknologi saat ini. Guru terkendala saat menyampaikan pembelajaran dikarenakan dalam pemenuhan sarana prasarana peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring tidak sepenuhnya di miliki peserta didik

sekolah dasar, begitu juga dalam pembelajaran daring ini guru tidak bisa sepenuhnya dapat memantau dan membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran di rumah mereka masing-masing (Chotami, 2021).

Maka mengenai hal tersebut, untuk mengkaji lebih mendalam lagi terkait problematika yang dihadapi guru PAI dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 8 Mendo Barat, maka dari itu penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang “ Problematika Guru PAI dalam Pembelajaran Daring di UPTD SD Negeri 8 Mendo Barat ”

## Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian field reseach dengan menggunakan metode kualitatif (Dwiyanto, 2002). Lokasi yang dalam penelitian ini di UPTD SD Negeri 8 Mendo Barat yang berlokasi di jl. Mentok Km. 23 desa Kemuja, kecamatan Mendo Barat kabupaten Bangka. Adapun waktu penelitian dimulai pada bulan November 2020 sampai Juni 2021. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam teknik pengumpulan data yaitu; *pertama*, observasi. Observasi adalah proses pengambilan data dari hasil penelitian dengan melihat situasi dan kondisi yang ada di lapangan secara langsung (Djaelani, 2013). Observasi sangat sesuai digunakan peneliti untuk mengamati kondisi di lapangan agar mendapatkan data dari hasil penelitian. Kunci keberhasilan dari observasi ini dilakukan tergantung dari pengamatannya (Hasanah, 2017), karena dalam penelitian tersebut akan memberikan makna atau pendapat mengenai apa-apa yang diamatinya, kemudian bertanya dan melihat secara langsung bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain sesuai dengan objek penelitian (Fadli, 2021). Observasi yang dilakukan peneliti pada penelitian ini untuk memperoleh data tentang gambaran umum UPTD SD Negeri 8 Mendo Barat Kabupaten Bangka, guna untuk memperoleh data yang akurat tentang hal yang akan menjadi sebuah objek dalam penelitian.

*Kedua*, wawancara. Wawancara adalah teknik untuk pengumpulan data atau keterangan secara lisan dari seseorang narasumber melalui percakapan yang terorganisasi dan yang sistematis (Agusta, 2003). Esterberg dalam bukunya Sugiono menjelaskan bahwa wawancara adalah suatu kegiatan percakapan dengan dua orang melalui bertukar informasi atau ide agar mendapatkan sebuah permasalahan yang sesuai dengan topik penelitiannya (Djaelani, 2013).

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur (Rijali, 2019). Wawancara terstruktur adalah proses wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data, yang mana peneliti mengumpulkan data yang telah diketahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh (Rahardjo, 2011). Maka dalam wawancara terstruktur ini peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang tertulis secara alternatif jawabannya pun sudah dipersiapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai peneliti yaitu guru pendidikan agama Islam, dan peserta didik di UPTD SD Negeri 8 Mendo Barat. Wawancara ini dapat dilakukan dengan bertemu langsung dengan guru maupun peserta didik tersebut. Dan melakukan wawancara itu dapat dilakukan di sekolah maupun luar sekolah seperti rumah guru itu sendiri. Tujuannya untuk menggali informasi yang dikaji lebih dalam oleh peneliti. Dalam analisis data, peneliti melakukan analisis data melalui beberapa tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2019).

## Hasil dan Diskusi

### Problematika Guru PAI dalam Pembelajaran Daring di UPTD SD Negeri 8 Mendo Barat

Pada proses pembelajaran yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan yakni dapat tercapainya mutu pendidikan yang baik. Akan tetapi, ketika dunia dikejutkan dengan munculnya virus covid-19 menyebabkan kegiatan pembelajaran di sekolah harus dialihkan dengan pembelajaran secara daring di rumah masing-masing. Lalu berkaitan dengan pembelajaran daring ini merupakan pembelajaran yang dilakukan secara jaringan internet menggunakan teknologi yang berbasis online. Dilakukannya pembelajaran daring ini merupakan solusi alternatif untuk proses pembelajaran dapat dilaksanakan pada masa pandemi covid-19 ini (Pohan, 2020).

Walaupun demikian dalam proses pelaksanaan pembelajaran secara daring ini juga sering muncul permasalahan-permasalahan yang dialami oleh guru maupun peserta didik saat melakukan proses

pembelajaran. Permasalahan pembelajaran daring ini sangat mempengaruhi proses pembelajaran kurang efektif di banding dengan pembelajaran secara konvensional di sekolah.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Chotami bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini memang banyak sekali problematika yang dialami serta banyak juga perbedaan yang terjadi saat mengajar daring. Kemudian sebagai guru PAI harus selalu berusaha menerapkan pembelajaran kepada peserta didik dengan semampunya serta dalam pembelajaran daring ini juga menuntut guru untuk tetap menjaga kesiapan guru pada mental dan pola pikir guru agar pembelajaran PAI bisa tetap berjalan semaksimal mungkin (Chotami, 2021).

Sedangkan Yanti Harlina juga mengemukakan pendapat terkait dengan problematika dalam pembelajaran daring ini memang sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru menjadi sangat berbeda dengan pembelajaran yang biasa secara tatap muka langsung di sekolah. Sehingga sebagai kepala sekolah harus di tuntut ekstrak untuk dapat mengayomi atau mengajak para guru untuk bisa melakukan proses pembelajaran dengan baik walaupun secara daring (Harlina, 2021).

Kemudian menurut Asiah problematika yang dialami guru pada pelaksanaan pembelajaran daring ini terjadi pada kesulitan guru dalam menerapkan model atau metode pembelajaran daring saat guru mengirim materi pembelajaran kepada peserta didik serta hal tersebut juga menyebabkan guru kualahan dalam menerapkan pembelajaran daring yang menuntut guru selalu bisa dan kreatif agar dapat mencapai keberhasilan guru saat mengajar (Wahyuni, 2021).

Begitu juga pendapat Sri Wahyuni terkait dengan pembelajaran daring yang selalu menuntut guru untuk bisa aktif dan kreatif saat mengajar maka akan membuat guru juga harus bisa melakukan pembelajaran melalui teknologi dengan jaringan internet ini. Sehingga hal tersebut menyebabkan guru kebingungan dan kualahan dalam merancang semua proses kegiatan pembelajaran daring ini (Wahyuni, 2021).

Jadi sesuai dengan pendapat di atas terkait problematika saat melakukan pembelajaran daring maka UPTD SD Negeri 8 Mendo Barat masih mengalami problematika pada saat proses belajar mengajar saat daring. Terutama pada guru PAI yang merasa belum siap untuk melakukan pembelajaran daring sehingga menyebabkan guru kualahan harus menyiapkan rancangan pembelajaran yang baik selama daring. Oleh karena itu, sesuai dengan yang sudah peneliti dapatkan dari hasil penelitian yang menggunakan berbagai teknik pengumpulan data bahwa peneliti mendapatkan berbagai informasi terkait dengan problematika-problematika yang dialami guru dalam melakukan proses pembelajaran daring yang dapat dituangkan sebagai berikut:

#### **1. Kesiapan Media pembelajaran**

Media pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik. Tanpa adanya media pembelajaran maka penyampaian pembelajaran menjadi kurang menarik minat peserta didik dalam proses belajar. Oleh karena itu, guru dituntut harus mampu dalam membuat atau merancang media pembelajaran agar dalam proses belajar mengajar jadi lebih menarik. Namun demikian, munculnya pandemi covid-19 yang menyebabkan sistem pembelajaran harus dilakukan secara daring. Maka dalam penyiapan media pembelajaran pun pasti akan munculnya problematika bagi guru dalam menerapkan media pembelajaran secara efektif.

Menurut Chotami bahwa penggunaan media pembelajaran selama daring yang selalu memanfaatkan teknologi maka membuat guru kuwalahan dalam menyiapkan media pembelajarannya. Sebab kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan media teknologi dalam proses pembelajaran mengakibatkan media pembelajaran yang guru pakai hanya menggunakan media whatsapp group dengan metode pemberian tugas. kemudian dalam pembuatan materi pembelajaran juga guru kurang bisa menyediakan media yang menarik dalam mengajar daring ini (Chotami, 2021).

Jadi kurangnya kemampuan guru dalam penggunaan teknologi yang berkembang sekarang menyebabkan guru tidak bisa sepenuhnya menyiapkan media pembelajaran yang menarik untuk diberikan kepada peserta didik. Pembelajaran daring yang selalu menuntut guru untuk dapat menguasai teknologi dalam proses pembelajaran mengakibatkan guru juga merasa kurang siap untuk menerima kenyataan ini.

Sedangkan menurut Asiah penyiapan media pembelajaran selama daring ini menuntut guru selalu aktif untuk mencari materi-materi pembelajaran di google agar menarik perhatian peserta didik untuk

tetap belajar dan merasa tidak bosan selama proses pembelajaran daring. Begitu juga saat membuat rancangan pembelajaran dan membuat metode pembelajaran yang menarik agar peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran selama daring ini. Akan tetapi hal tersebut membuat guru susah untuk membuat media yang bisa diminati peserta didik dalam belajar selama daring. (Asiah, 2021)

Begitu juga menurut Sri Wahyuni berkaitan pada penyiapan media pembelajaran selama daring ini yang guru lakukan cukup sama dengan metode-metode guru yang lain. Akan tetapi, bedanya cuman pada berkaitan dengan guru kelas yang harus menyiapkan media pembelajaran pada setiap mata pelajaran berbeda. Terutama pada pembelajaran matematika guru ada sedikit menjelaskan materi pembelajarannya agar peserta didik dapat mengerti saat diberikan tugas oleh guru. Namun hal tersebut juga sama peserta didik tidak akan bisa memahami pembelajara dengan baik saat dilakukannya pembelajaran secara berjarak ini (Wahyuni, 2021).

Kemudian menurut Zahira Safitri pembelajaran daring yang disampaikan guru lewat teknologi dengan melalui pemberian tugas sehingga akan membuat peserta didik kurang memahami pembelajaran. Penyampaian materi pembelajaran yang hanya disampaikan guru dengan menggunakan media seadanya membuat peserta didik juga kesulitan untuk mengikuti pembelajaran yang efektif. Begitu juga dengan pembelajaran PAI (Safitri, 2021).

Lalu menurut Daffa Ardiansya pembelajaran daring pada pembelajaran PAI ini membuat peserta didik merasa bosan mengikuti pembelajaran yang disampaikan guru dikarenakan guru hanya memakai media pembelajaran itu saja dan tidak sangat bisa menarik perhatian bagi peserta didik (Ardiansyah, 2021).

Kemudian menurut Asila Ningsih pembelajaran daring sangat berbeda dengan pembelajaran di sekolah dalam segi guru menyampaikan materi pembelajarannya. Kalau pembelajaran daring penyampaian materi hanya meggunakan media pembelajaran secara pemberian materi lewat whatsapp group tanpa di jelaskan membuat peserta didik juga kesulitan dalam memahami pembelajaran tersebut. (Ningsih, 2021)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teknologi yang berkembang sekarang ini menuntut guru untuk bisa menguasai teknologi secara mendalam agar kualitas pembelajaran dapat terpenuhi secara maksimal. Terutama bagi guru sekolah dasar yang hanya terbiasa melakukan pembelajaran secara tatap muka dan ketika munculnya perubahan dengan dilakukan pembelajaran secara daring mengakibatkan guru merasa kurang dalam menyiapkan materi pembelajaran. Kemudian dengan keterbatasan dalam penggunaan teknologi tersebut mengakibatkan guru kurang kreatif dalam pembuatan media pembelajaran sebagai penunjang keberhasilan guru dalam menyampaikan pembelajaran selama daring ini.

## **2. Keterbatasan sarana dan prasarana peserta didik.**

Sarana prasarana dalam sebuah pembelajaran adalah suatu yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar dapat menunjang keberhasilan dari pembelajaran tersebut. Semakin lengkap sarana prasarana yang dimiliki sekolah maka akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik. Akan tetapi, ketika dalam sebuah sekolah mengalami keterbatasan sarana dan prasarana akan bermasalah juga pada penunjang keberhasilan pada pembelajaran.

Menurut pendapat Yanti Harlina mengenai keterbatasan sarana prasarana sebagai kepala sekolah dapat bertindak lebih cepat dalam mengatasi hal yang berkaitan dengan keterbatasan sarana prasarana dalam proses pembelajaran selama daring. Sehingga sarana prasarana dari sekolah yang dapat digunakan guru dalam mengajar selama daring cukup memadai. Akan tetapi, permasalahan ini terjadi pada penyediaan sarana prasarana bagi peserta didik ini tidak semuanya terpenuhi. Sebab, mengingat kondisi perekonomian orang tua peserta didik yang tidak semuanya bisa terpenuhi maka mengakibatkan peserta didik juga terhambat dalam mengikuti pembelajaran daring yang berbasis teknologi (Harlina, 2021).

Keterbatasan sarana prasarana dalam proses pembelajaran memang membuat keberhasilan pembelajaran terhambat. Dalam pembelajaran daring ini menuntut sekolah harus bisa menyiapkan berbagai sarana prasaran penunjang keberhasilan pembelajaran seperti menyiapkan media teknologi

handphone, laptop, komputer, dan juga menyiapkan kuota internet serta ketersediaan jaringan internet agar proses penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik dapat disampaikan secara baik.

Menurut Chotami dalam melakukan pengajaran secara daring untuk pelajaran PAI sudah cukup memadai bagi guru dalam penggunaan sarana prasarana sebagai penunjang pemenuhan dalam pembelajaran. Sebab guru melakukan pembelajaran harus tetap di sekolah dan untuk mempermudah guru dalam mengirim atau mengakses materi pembelajaran sekolah juga sudah menyediakan wifi. Akan tetapi, yang menjadi kendala bagi guru yakni terhambat pada saat mengirim materi pembelajarannya kurang bisa tersampaikan kepada sebagian peserta didik yang tidak memiliki perangkat teknologi di rumahnya (Chotami, 2021).

Jadi kurangnya penyampaian pembelajaran yang dilakukan guru kepada peserta didik pada pembelajaran daring ini memang peserta didik terkendala pada kurangnya ketersediaan sarana prasarana penunjang kelancaran dalam pembelajaran daring. Pada sekolah dasar memang sangat minim peserta didik yang memiliki handphone pribadi begitu juga dengan orang tua tidak semua orang tua peserta didik memiliki handphone android yang berbasis online sebab melihat kondisi ekonomi setiap orang tua peserta didik juga. Selain kurang ketersediaan handphone yang digunakan dalam pembelajaran ada juga sarana pembelajaran berupa kuota dan jaringan internet juga menjadi terhambatnya peserta didik dalam proses pembelajaran daring ini.

Sesuai dengan yang diungkapkan Zahira Safitri dalam pembelajaran daring ini memang terasa sulit sekali peserta didik dalam menangkap pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Sebab kurang maksimalnya penyampaian guru saat mengajar dan juga akibat dari kurang terpenuhinya sarana prasarana saat belajar mengakibatkan peserta didik terhambat dalam belajar selama daring. Yang mana, peserta didik hanya mengandalkan handphone orang tua saat belajar mengakibatkan peserta didik juga susah dalam melakukan proses pembelajaran daring ini (Safitri, 2021).

Sedangkan menurut Daffa Ardiansyah bagi peserta didik memang keterbatasan pemenuhan sarana prasarana dalam pembelajaran daring ini memang selalu terjadi pada peserta didik karena peserta didik sendiri tidak memiliki handphone android sehingga peserta didik merasa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran selama daring dikarenakan di rumahnya yang memiliki handphone android hanya lah kakanya. Sehingga kalau ada tugas dari guru peserta didik hanya menunggu di beri tahu oleh kakaknya. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik terhambat untuk mengerjakan tugas yang di berikan gurunya (Ardiansyah, 2021).

Kemudian menurut Asila Ningsih kalau sarana prasarana dalam peserta didik mengikuti pembelajaran selama daring tidak terpenuhi, sebab di rumah mereka tidak ada satu pun yang memiliki handhone android termasuk juga orang tuanya dan kbetulan peserta didik anak tua sehingga tidak memiliki kakak, kemudian untuk peserta didik harus tetap mengikuti pembelajaran maka peserta didik terkadang di suruh guru datang ke sekolah untuk mengambil tugas dan mengumpulkannya kembali atau terkadang peserta didik di suruh datang ke rumah teman yang tahu informasi terkait tugas mereka. Hal tersebutlah terkadang membuat peserta didik malas dalam mengikuti pembelajaran selama daring ini (Ningsih, 2021).

Dari hasil wawancara terhadap peserta didik tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik juga memiliki problematika dalam pembelajaran daring sehingga menyebabkan peserta didik kurang dalam mengikuti pembelajaran daring. Karena sangat banyak sekali kendala yang dialami pada saat pembelajaran secara daring dan sangat banyak perbedaannya dengan pembelajaran yang biasanya belajar secara langsung dengan guru di sekolah.

Jadi dapat disimpulkan dari hasil wawancara terkait problematika dalam pembelajaran daring ini bukan hanya terjadi pada guru saja, begitu juga peserta didik. pembelajaran daring ini memang sering menggunakan jaringan internet untuk mengakses materi pelajaran dan juga terkendala pada sarana prasarana bagi guru dan peserta didik juga kurang memadai sehingga mengakibatkan kurang efektif dalam pembelajaran daring.

Keterbatasan penyampaian materi pembelajaran

Problematika lain yang juga dirasakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran selama daring yakni guru merasa terbatas dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Karena Penyampaian materi yang biasanya tatap muka bisa menjelaskan materi dari awal sampai akhir

dan sekarang beralih pembelajaran secara daring menyebabkan guru kurang maksimal dalam menyampaikan pembelajaran yang hanya dilakukan melalui media teknologi.

Sesuai dengan pendapat Chotami bahwa ketika proses pembelajaran yang akan dilakukan hanya menggunakan media pembelajaran seadanya menyebabkan guru kurang maksimal dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Karena pada pembelajaran PAI guru hanya menyiapkan materi pembelajaran lewat buku paket yang sudah tersedia dari sekolah. Kemudian guru hanya menyuruh peserta didik membaca buku itu lalu menyuruh membuat tugas dari buku yang dibaca tanpa ada penjelasan langsung dari guru. Akan tetapi berkaitan dengan materi-materi praktek guru hanya mengirim video-video kreatif yang di upload dari youtube lalu saat mengirim itu saya menjelaskan di whatsapp seadanya dan lebinya saya suruh peserta didik mempraktekannya sendiri (Chotami, 2021).

Dengan hal tersebut lah yang menjadi kendala bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik kurang maksimal akibat keterbatasan waktu dan juga akibat kurang efisiennya metode pembelajaran daring. Oleh karena itu, guru juga merasa bahwa mutu pendidikan pada sekarang ini kurang maksimal diterapkan kepada peserta didik akibat dari kondisi dan situasi yang kurang baik.

Sedangkan Asiah mengemukakan bahwa penyampaian materi yang disampaikan selaku guru kelas juga kurang berhasil. Karena persiapan guru dalam menyiapkan berbagai macam metode atau media pembelajaran lain kurang dipersiapkan secara maksimal. Dengan banyaknya mata pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik menyebabkan guru kualahan harus membuat materi pembelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik antusias juga dalam mengikuti pembelajaran secara daring ini (Asiah, 2021).

Kemudian hal tersebut tidak sesuai yang dibayangkan para guru, ternyata menyiapkan materi pembelajaran selama daring ini memang sangat sulit sekali, begitu juga dengan berbagai macam cara yang dibuat agar pembelajaran dapat berjalan baik-baik saja itu tidak menutup kemungkinan peserta didik akan belajar secara baik seperti di sekolah.

Begitu juga menurut Sri Wahyuni bahwa penyampaian materi pembelajaran selama daring yang dilakukan guru hanya menggunakan aplikasi whatsapp dengan metode-metode itu saja sehingga terkesan monoton sekali penyampaiannya. Sehingga wajar saja kalau peserta didik merasa bosan dan kurang paham saat dilakukan pembelajaran lewat media itu saja. Sebab sebelumnya peserta didik sudah terbiasa melakukan pembelajaran di sekolah secara diajarkan langsung oleh guru kemudian dialihkan pembelajaran secara daring dilakukan dengan berjarak dalam mengikuti pembelajarannya (Wahyuni, 2021).

Lalu hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Daffa Ardiansyah bahwa penyampaian materi pembelajaran oleh guru selama daring memang membuat peserta didik sangat sulit sekali dalam menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan berbagai kendala saat guru memberikan pembelajaran kepada peserta didik juga mengakibatkan terhambat juga peserta didik dalam memahami materi pembelajarannya (Ardiansyah, 2021).

Sedangkan menurut Zahira Safitri bahwa kalau selama pembelajaran daring di rumah guru selalu memberikan tugas setiap pertemuan dan materinya ngak di jelasin jadi menyebabkan peserta didik kurang bisa mengerjakan tersebut sehingga menyebabkan peserta didik kurang suka mengikuti pembelajaran selama daring ini (Safitri, 2021).

Begitu juga menurut pendapat Asila Ningsih terkait kurang maksimalnya penyampaian materi saat belajar pasti akan membuat peserta didik tidak mengerti materi pembelajaran yang di pelajarnya. Bagi peserta didik kalau belajar itu lebih nyaman belajar langsung di sekolah yang materi pembelajarannya selalu di jelaskan guru secara langsung. Apalagi pada pembelajaran PAI tentang materi prkatek lebih nyaman dilakukan secara langsung dari pada cuma dikasih materi tapi tidak di jelaskan sama sekali (Ningsih, 2021).

Jadi dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterbatasan guru dalam menyampaikn pembelajaran kepada peserta didik sangatlah menjadi masalah bagi guru dalam menerapkan pembelajaran daring seperti sekarang ini. Pelaksanaan pembelajaran daring dengan waktu

pembelajarannya terbatas mengakibatkan guru merasa kurang efektif dalam memberikan bahan pelajaran kepada peserta didik.

### **3. Keterbatasan dalam memantau proses belajar mengajar peserta didik**

Dalam proses belajar mengajar peran guru sangatlah penting dan tidak bisa terlepas dari keberhasilan sebuah pendidikan dari peserta didiknya. Tanggung jawab serta tugas dari seorang guru itu sangatlah berat. Guru selain dituntut untuk bisa membimbing dan mengajarkan kebaikan kepada peserta didiknya juga dapat memantau peserta didiknya untuk selalu mengikuti pembelajaran dengan baik.

Akan tetapi, ketika munculnya virus covid-19 yang menyebabkan sistem pembelajaran harus dialihkan dengan pembelajaran secara daring yang dilakukan di rumah masing-masing menyebabkan peran guru dalam mengajar serta membimbing peserta didik menurun. Karena pembelajaran daring membuat guru tidak bisa memantau peserta didik sepenuhnya dalam proses belajar mengajar.

Chotami mengungkapkan dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada pelajaran PAI yang dilakukan guru saat mengajar hanya sekedar saja dan dalam melakukan proses pembelajaran selama daring guru lebih sering menyuruh peserta didik untuk mengerjakan tugas. Namun untuk tata cara pemantauan peserta didik dalam proses pembelajaran selama daring ini yang dilakukan di rumah masing-masing sehingga mengakibatkan guru tidak bisa memantau peserta didiknya dalam proses belajar seperti di sekolah. Sehingga guru tidak tahu bahwa yang mengerjakan tugas tersebut real dari peserta didik atau lewat bantuan orang tuanya (Chotami, 2021).

Maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran daring ini memang sulit untuk guru dalam menyiapkan model pembelajaran yang efektif karena guru lebih memilih model pembelajaran yang mudah agar peserta didik tetap bisa mengikuti proses pembelajaran. Akan tetapi selama daring memang sangat sulit guru untuk dapat memantau peserta didiknya dalam proses pembelajaran.

Begitu juga sesuai dengan pendapat Sri Wahyuni bahwa selama proses pembelajaran dilakukan secara daring memang penyampaian materi pembelajaran dilakukan guru hanya sebagian dari rancangan pembelajaran. Sebab keterbatasan guru dalam menyampaikan pembelajaran pada peserta didik mengakibatkan guru kesulitan untuk melakukan proses pembelajaran dengan peserta didik dalam kondisi yang terpisah sehingga menyebabkan pemantauan guru kurang terhadap peserta didiknya (Wahyuni, 2021).

Maka demikian mengajar dalam kondisi daring seperti sekarang ini tidak semudah yang dibayangkan. Keterbatasan guru dalam mengikuti pembelajaran secara maksimal menjadikan guru kurang bisa memantau proses belajar peserta didik sepenuhnya. Sehingga berengaruh juga bapa Resfon sekaligus partisipasi peserta didik saat pembelajaran daring yang sangat minim dipantau mengakibatkan guru bingung memberikan nilai yang sesuai pada saat hasil evaluasi pembelajaran.

Sesuai dengan yang diungkapkan Asiah memang sulit memantau peserta didik belajar atau tidak saat proses pembelajaran selama daring ini. Akan tetapi hal tersebut guru serahkan kepada orang untuk bisa membimbing dan mengajar anaknya selama pembelajaran di rumah dan sebagai guru cuman cukup menerima hasil dari tanggung jawab peserta didik pada saat mengerjakan tugas-tugas yang di berikan (Asiah, 2021).

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Daffa Ardiansyah bahwa selama pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara daring di rumah, peserta didik lebih sering bermain dari pada harus mengerjakan tugasnya. Selama pembelajaran daring yang penuh dengan tugas yang diberikan guru menyebabkan peserta didik serahkan untuk mengerjakan tugasnya kepada kakak dan peserta didik hanya sekedar menulis saja apa yang menjadi jawaban-jawaban dari tugas tersebut (Ardiansyah, 2021).

Sedangkan menurut zahira safitri untuk proses pengerjaan tugas selama daring ini peserta didik lebih sering dibantu oleh orang tua sebab ketika mendapatkan tugas dari guru orang tua lebih ekstrak untuk menyuruh peserta didik mengerjakan tugasnya walaupun orang tuanya ada kerjaan. Tapi untuk membimbing peserta didik dalam proses belajar atau mengerjakan tugas lebih sering orang tua luangkan agar peserta didik tetap bisa mengerjakan tanggung jawab utamanya (Safitri, 2021).

Begitu juga Asila Ningsih mengungkapkan bahwa selama daring orang tuanya kurang dalam membimbingnya dalam belajar sehingga mengakibatkan peserta didik kurang bisa mengikuti pembelajaran daring sepenuhnya. Karena orang tua yang kurang bisa mengajar atau membimbing

peserta didik saat melakukan proses pembelajaran mengakibatkan peserta didik juga malas dalam belajar (Ningsih, 2021).

Jadi pembelajaran di rumah sepenuhnya yang dapat memantau peserta didik belajar dialihkan pada orang tua masing-masing. Maka orang tua dituntut ekstrak aktif dalam membimbing dan mengajar anaknya selama pembelajaran daring di rumah. Akan tetapi, sebagian orang tua pasti memiliki kesibukan masing-masing sehingga menyebabkan orang tua kurang bisa sepenuhnya membimbing dan mengajar anaknya selama proses belajar.

Maka dari hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa guru memang kurang bisa memantau peserta didiknya dalam proses belajar di rumah akibat kondisi pembelajaran di alihkan secara daring. Maka yang berperan penting untuk memantau peserta didik selama belajar di rumah hanya lah dari orang tua masing-masing. Lantas semua itu tidak sesuai diharapkan para guru. Sebab dengan adanya kesibukan tersendiri dari setiap orang tua mengakibatkan tidak semua orang tua dari peserta didik juga dapat memantau atau mengajar sepenuhnya dari pembelajaran anaknya.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Problematika Guru PAI dalam Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di UPTD SD Negeri 8 Mendo Barat” maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kurangnya kesiapan guru dalam menyiapkan media pembelajaran secara daring.
2. Terbatasnya sarana dan prasarana pada peserta didik.
3. Adanya keterbatasan dalam memantau peserta didik ketika proses pembelajaran daring berlangsung.

## Referensi

- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10).
- Ambarsari, R. Y. (2021). Evaluasi Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Bulukerto Wonogiri. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 8(1), 28–35.
- Ardiyansyah, D. (2021). *Wawancara. Kemuja*.
- Asiah. (2021). *Wawancara. Kemuja*.
- Chotami. (2021). *Wawancara. Kemuja*.
- Dewi, T. A. P., & Sadjarto, A. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1909–1917.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. [https://doi.org/10.31. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 2\(1\), 55–61](https://doi.org/10.31. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(1), 55–61).
- Djaelani, A. R. (2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 20(1), 82–92.
- Dkk, S. G. (2020). *Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Dwiyanto, D. (2002). Metode Kualitatif: Penerapannya dalam Penelitian. *Diakses Dari: [https://www.academia.edu/download/45555425/metode\\_kualitatif\\_penerapannya\\_dalam\\_penelitian.pdf](https://www.academia.edu/download/45555425/metode_kualitatif_penerapannya_dalam_penelitian.pdf)*



- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Harlina, Y. (2021). *Wawancara*. Kemuja.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Mantra, I. B. N., Widiastuti, I. A. M. S., & Pramawati, A. A. I. Y. (2020). Peningkatan kompetensi mengajar secara online bagi para guru selama pandemi virus corona. *Jurnal Abdi Dharma Masyarakat*, 01(01), 12–20.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. (2020). Pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Coronavirus Disease(Covid-19). *Surat Edaran Dari Kemertian RI*, 1–3.
- Ningsih, A. (2021). *Wawancara*. Kemuja.
- Pohan, A. E. (2020). *Pembelajaran Daring Melalui Pendekatan Ilmiah*. Pasuruan: CV Samu Untung.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Safitri, Z. (2021). *Wawancara*. Kemuja.
- Surahman, E., Santaria, R., & Setiawan, E. I. (2020). Tantangan pembelajaran daring di Indonesia. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 89–98.
- Wahyuni, S. (2021). *wawancara*. Kemuja.